

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan keuangan suatu perusahaan biasanya dinilai dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Sofyan S. Harahap (2006:105) dalam bukunya yang berjudul “Analisa Kritis Atas Laporan keuangan” berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba – rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Berdasarkan fakta, laba menjadi indikator umum bagi pihak-pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi dan ekonomi (Suwito, 2005). Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk mencapai target laba yang diinginkan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik minat pihak eksternal. Laba perusahaan yang terlihat besar membuat investor berpikir bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, tanpa mengetahui bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong atau memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan mengubah atau memodifikasi informasi laba yang dilaporkan atau disebut juga dengan istilah manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulation*) (Purnomo, 2009).

Roychowdhury (2006) dalam Wiyadi (2016) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan manajemen laba akrual murni dan manajemen laba riil atau manipulasi aktivitas riil. Manajemen laba riil atau manipulasi aktivitas riil (*real activities manipulation*) dapat didefinisikan sebagai tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik operasional perusahaan yang normal atau praktik yang terpisah dari praktik operasi normal yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk menyesatkan pemegang saham dalam kepercayaan tertentu bahwa tujuan laporan keuangan telah dipenuhi dalam operasi normal (Roychowdhury, 2006). Lebih lanjut, Roychowdhury (2006) dalam Wiyadi (2016) menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan kapan saja selama periode akuntansi berjalan, dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target ramalan analis (*analyst forecast*).

Pengukuran manajemen laba menggunakan model manajemen laba riil. Menurut Gunny et al. (2005), dan Roychowdhury (2006) dalam Wiyadi (2016) pemilihan model ini karena: (1) manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor atau *Regulatory scrutiny* dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi; (2) jika hanya menggunakan manipulasi akrual saja membawa risiko, karena jika target laba yang diinginkan tidak tercapai maka manajer dianggap tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga kesempatan memperoleh kompensasi akan hilang atau bahkan bisa berujung pada pemecatan manajer. Oleh karena itu, melakukan manipulasi melalui aktivitas

riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan sepanjang periode operasi perusahaan, sehingga kemungkinan kurangnya laba sesuai target bisa ditiadakan.

Menurut Roychowdhury (2006) dalam Wiyadi (2016), aktivitas manajemen operasi riil yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan tujuan utama memanipulasi laba periode berjalan disebut manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba riil memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas saat ini dan masa depan, juga jumlah akrual akuntansi, sehingga sulit bagi investor untuk memahami dan biasanya kurang penting untuk diawasi dan sulit dideteksi oleh dewan, auditor, pengatur, dan pemangku kekuasaan lainnya. Oleh karena itu, manajemen laba riil menjadi alternatif lain bagi manajer yang dapat dilakukan untuk mengelola laba selain manajemen laba akrual yang mudah terdeteksi.

Sebagai contoh, tindakan manajemen laba riil dengan melakukan pemberian diskon-diskon untuk meningkatkan volume penjualan dan mencapai target jangka pendek akan membuat pelanggan berharap akan memperoleh diskon-diskon yang sama dimasa yang akan datang, hal tersebut mengisyaratkan margin yang rendah untuk penjualan masa datang. Kinerja yang turun pada periode berikutnya akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan turun. Selanjutnya dengan meningkatkan penjualan sementara, yaitu dengan melakukan produksi secara besar-besaran untuk menurunkan harga barang yang terjual, dan mengurangi kebijakan pengeluaran untuk memperbaiki margin yang dilaporkan, dengan

mengurangi biaya-biaya diskresioner meliputi biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dan biaya administrasi umum (Vajriyanti, *et al*, 2015).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa depan dibanding para pemegang saham (pemilik) dan *Stakeholder* lainnya. Asimetri informasi dapat diantisipasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun seringkali informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Akibat terjadinya asimetri informasi memungkinkan manajer melakukan tindakan manajemen laba (Veno dan Sasongko, 2016).

Rahmawati (2006) menyatakan bahwa asimetri informasi dapat memicu timbulnya manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder*. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahui untuk memanipulasi keuangan perusahaan guna memaksimalkan kemakmurannya. Semakin banyak informasi perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham

maka manajeraan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Gunawan et al (2015), *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. *Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Terjadinya *default* ini dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pihak *principal* terhadap manajemen sehingga manajemen dapat mengambil keputusan sepihak dan dapat mengambil strategi yang kurang tepat sehingga gagal bayar dapat terjadi. Hal yang menjadi kemungkinan untuk dilakukan manajer saat terancam *default* adalah dengan melakukan manajemen laba, sehingga kinerja perusahaan akan tampak baik di mata pemegang saham (*principal*) dan publik walaupun dalam keadaan perusahaan terancam *default*(Kodriyah, 2015).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam menjalankan operasionalnya (Fatmawati dan Djajanti, 2015). Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan

manajemen laba. Selain itu, terdapat hubungan antara profitabilitas dengan motivasi metode *bonus plan hypothesis* yang merupakan salahsatu faktor dari manajemen laba (Purnama, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering kali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005). Dari segi keamanandan prestasi, investor secara relatif akan lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan kelebihan dananya daripada perusahaan yang berukuran kecil (Juita dalam Rahmawati, 2006).

Hery (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan *earnings management* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kalangan pemerintah dan masyarakat umum. Manajer perusahaan sangat cenderung untuk melakukan *earnings management*. Hal itu dilakukan secara rasional dengan alasan untuk memperkecil tuntutan atau klaim pemilik perusahaan (pemegang saham) atas variasi laba ekonomis perusahaan yang akhirnya dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan.

Penelitian tentang manajemen laba riil, telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya diantaranya, penelitian yang dilakukan Wiyadi (2016) menunjukkan variabel asimetri informasi dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan variabel profitabilitas juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Purnawa (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Gunawan (2015) menemukan dalam penelitian bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Selanjutnya Rida (2014) menunjukkan bahwa *leverage* dan pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian selanjutnya Dendi (2017) menunjukkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Astary (2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan pada manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

kembali. Penelitian tentang manajemen laba riil ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Wiyadi et al(2016). yaitu pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba riil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel ukuran perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 dengan judul **“PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti peneliti adalah:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba riil.

2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba riil.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba riil.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi penulis

Memperluas wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh asimetri informasi, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap manajemen riil.

2. Bagi akademisi

Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulis lain yang melakukan penelitian sejenis.

3. Bagi perusahaan

Dapat memberikan masukan dalam mengawasi manajemen terkait dengan aktivitas manajemen laba untuk pencapaian jangka pendek.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulisan skripsi ini sesuai dengan tujuan maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini berisi landasan teori yang menjadi landasan penelitian, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, bab ini memaparkan tentang dasar dari dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, variabel penelitian yang akan digunakan, serta teknik analisis data yang akan dipakai.

BAB IV Hasil Penelitian, bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan dengan penelitian yang dilakukan.